

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Orientasi seksual adalah pilihan sosio-erotis seseorang untuk menentukan jenis kelamin partner seksualnya apakah dari jenis kelamin yang berbeda atau jenis kelamin yang sama (Galliano, 2003; Lips, 2005). Orientasi seksual digambarkan sebagai objek impuls seksual seseorang. Ada 3 macam orientasi seksual, yaitu: heteroseksual (jenis kelamin yang berlawanan), homoseksual (jenis kelamin yang sama), dan biseksual (kedua jenis kelamin) (Kaplan, 1997).

Orientasi seksual yang lazim di masyarakat adalah heteroseksual. Akan tetapi masyarakat tidak dapat memungkiri bahwasanya terdapat fenomena homoseksual disekitar mereka. Homoseksual itu sendiri adalah orang yang konsisten tertarik secara seksual, romantik, dan afektif terhadap orang yang memiliki jenis kelamin yang sama dengan mereka (Papalia, 2001).

Masyarakat mengira bahwa homoseksual merupakan pasangan seksual antara laki-laki dengan laki-laki, akan tetapi pada dasarnya homoseksual itu sendiri terbagi atas dua jenis yaitu: Gay dan Lesbian. Gay merupakan laki-laki yang menyukai sesama jenisnya, sementara lesbian merupakan perempuan yang menyukai sesama jenisnya juga. Jadi, homoseksual tersebut menggambarkan laki-laki maupun perempuan yang cenderung menyukai sesama jenisnya (Bell and Weinberg, 1978; Masters and Johnson, 1979).

Beberapa penelitian mengatakan bahwa homoseksual merupakan pengaruh murni biologi seperti faktor genetik, faktor prenatal, atau ketidakseimbangan hormon (Masters, Johnson, Kolodny, 1992). Akan tetapi menurut salah satu ahli psikoanalisis yaitu Freud mengatakan bahwa perilaku homoseksual muncul karena adanya fiksasi dalam sebuah

ketidakmatangan proses perkembangan psikoseksualnya (Masters, Johnson, dan Kolodny, 1992). Bukan hanya itu, teori psikososial juga menekankan bahwa homoseksual merupakan hasil dari pembelajaran yang ia dapatkan berdasarkan pengalaman seksual awal yang mengarahkan mereka kepada perilaku homoseksual dengan kenikmatan hubungan sesama jenis yang memuaskan atau dengan ketidaknyamanan, kekecewaan, atau pengalaman heteroseksual yang menakutkan (Masters, Johnson dan Kolodny, 1992). Berdasarkan hasil seminar tentang Isu Kontemporer Mental *Health* LGBT dan Grafologi yang diadakan pada tanggal 14 Mei 2016 di Bandung, mengatakan bahwa homoseksual bukanlah disebabkan faktor genetik melainkan diakibatkan oleh proses pembelajaran dan juga adanya luka batin diri terhadap sosok ayah yang memicu terjadinya homoseksual.

Homoseksual terutama gay tidak hanya ditemukan di masyarakat luar negeri saja. Di Indonesia terdapat organisasi gay yang sedikit banyak belum bisa diterima oleh masyarakat. Tetapi disamping itu, ada juga masyarakat yang dapat menerima kehadiran organisasi ini dan tidak jarang juga ada yang berteman dan bersahabat dengan mereka. Salah satu organisasi tersebut adalah organisasi Gaya Nusantara.

Data atau fenomena tersebut di atas juga didukung dengan adanya perkembangan jumlah gay di Indonesia setiap tahunnya. Berdasarkan hasil survey YKPN pada tahun 2003 menunjukkan bahwa ada sekitar 4000-5000 penyuka sesama jenis di Jakarta. Sementara itu, Gaya Nusantara memperkirakan ada 260.000 dari 6 juta penduduk Jawa Timur adalah gay. Gay yang tercatat sebagai anggota organisasi gay di Indonesia terdapat 76.288. Sementara itu, Koordinator Himpunan yang bergerak di bidang kesehatan *man sex with man* (MSM) Abiasa Bandung, Ronnie, mengungkapkan saat ini terdapat 17.000 pria homoseksual di Kota Bandung. Jumlah tersebut diperkirakan akan terus bertambah mengingat setiap tahun selalu terjadi peningkatan yang signifikan (Pikiran Rakyat Online, 2008).

Homoseksual dalam agama merupakan perbuatan dosa dan tercela. Gay juga merupakan bagian dari umat beragama yang mempunyai dorongan untuk melaksanakan dan mentaati ajaran agamanya, termasuk ajaran tentang nilai seksualitas. Maka gay yang mempunyai nurani keagamaan (*religious conscience*) cenderung mengalami ragu dan konflik antara nilai-nilai agama yang diyakini dengan orientasi seksual yang tidak terhindarkan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama juga menentang perilaku homoseksual yang ada. Untuk subyek Z dan M, mereka menghayati bahwa agama sangat penting bagi kehidupan mereka. Mereka juga merasa berdosa dan tertekan karena orientasi seksual mereka tersebut.

Pada dasarnya, manusia diciptakan berpasangan antara laki-laki dan perempuan. Oleh karenanya tidak jarang orang berpandangan negatif terhadap pasangan sesama jenis. Pandangan-pandangan negatif tersebutlah yang dapat memberikan tekanan kepada individu gay. Pandangan masyarakat tentang menjadi gay, lesbi, atau biseksual adalah faktor yang berpotensi untuk membuat tertekan (Primastuti dalam Psikodimensia, 2011, h. 72).

Masyarakat yang memiliki orientasi heteroseksual pada umumnya tidak terlalu sulit untuk mengenalkan pasangannya pada keluarganya maupun orang-orang disekitarnya. Disisi lain, homoseksual mendapatkan pertentangan dari masyarakat yang berada disekitarnya dikarenakan orientasi seksual mereka yang dianggap menyimpang (Eighberg, 1990). Akan tetapi bagi gay untuk mengenalkan pasangannya kepada keluarga maupun orang-orang disekitarnya sangatlah sulit begitu pula dengan subyek Z dan M yang merasa sangat kesulitan untuk mengenalkan pasangannya. Mereka takut terhadap reaksi yang akan muncul dari keluarga maupun orang terdekat, terutama pada reaksi penolakan dan pengucilan yang akan ditujukan kepada mereka. Tidak sedikit orang tua yang merasa terpukul setelah mengetahui bahwa anaknya merupakan seorang homoseksual, dan mereka akan merasa bersalah dan juga tidak sedikit yang pada akhirnya diusir dari rumah ataupun mengucilkan anaknya (Walker,

1996; Nevid et al, 1995). Selain itu, berdasarkan wawancara kepada subyek pertama(Z) mengatakan bahwa dirinya tertekan dengan orientasi seksualnya bahkan tidak jarang hal tersebut menjadi beban pikiran bagi dirinya. Sedangkan subyek kedua (M) mengatakan bahwa ia juga stres akibat dari orientasi seksual yang ia pilih, keduanya takut terhadap respon orang lain terutama keluarganya mengenai orientasi seksual mereka. Penjelasan diatas tersebut merupakan gambaran beberapa hambatan dan resiko yang dihadapi oleh gay untuk menyatakan diri kepada orang lain atau lingkungannya.

Berdasarkan penelitian tesis pada tahun 2005 oleh Stephen D. Brown yang berjudul *Gay and Lesbian Psychological Well-Being: A thesis comprising; Psychological Health in Adults from Sexual Minorities (Literature Review); and, A Comparative Exploratory Study of the Psychological Well-Being of Gay Male, Lesbian, and Heterosexual Australian Metropolitan Adults (Research Project)* membuktikan bahwa kesejahteraan psikologis atau *Psychological Well-Being* sangat terkait pada jenis kelamin dimana lesbian lebih tinggi tingkat positifnya pada beberapa dimensi seperti hubungan positif, penguasaan lingkungan dan pertumbuhan pribadi dibandingkan dengan gay. Menurut Ryff, (1989,1995, dalam Vázquez, dkk, 2009; Ryff & Keyes, 1995; Ryan & Deci, 2001) *psychological well-being* adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang merupakan hasil evaluasi mengenai dirinya sendiri, pengalaman positif dan negatif yang dihayati selama hidupnya, dan juga kualitas mengenai hidupnya secara keseluruhan (Ryff, 1989).

Melalui hasil komunikasi Peneliti dengan Dede Oetomo yang merupakan presiden organisasi Gaya Nusantara melalui via *e-mail* pada tanggal 23 Mei 2016, gay yang bergabung dalam organisasi Gaya Nusantara memanfaatkan layanan yang diberikan untuk berbagai tujuan, diantaranya mencari dukungan dari sesama dan sebaya untuk penguatan, mencari pasangan seksual dan romantis serta kawan dan sahabat, ikut serta dalam wacana pembebasan dan pendobrakan moralitas usang dan 'kolot' yang menindas, dan mengaktualisasikan diri

sebagai aktivis. Dimana hal-hal tersebut juga termasuk dalam beberapa dimensi *psychological well-being* yaitu *positive relation with others*, *environmental mastery*, serta *personal growth*.

Dalam *psychological well-being* itu sendiri terdapat enam dimensi yaitu: *self-acceptance* (menerima diri apa adanya), *positive relation with others* (menjalin hubungan hangat dengan orang lain), *autonomy* (mandiri), *environmental mastery* (dapat mengontrol lingkungan eksternal), *purpose in life* (memiliki tujuan hidup), dan *personal growth* (merealisasikan potensi dirinya). Hal tersebut diperlukan untuk dapat mencapai kesejahteraan psikologis pada gay.

Keenam dimensi tersebut diperlukan untuk mencapai kesejahteraan hidupnya, tidak semua gay yakin dapat mencapai kesejahteraan yang mereka inginkan. Sementara, gay tersebut perlu menciptakan hubungan positif dengan orang lain untuk memenuhi dimensi *positive relation with others* pada *psychological well-being*. Mereka tidak begitu yakin bahwa mereka dapat diterima dengan baik oleh masyarakat luas (Keyes, 1998).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan kepada dua orang subyek gay, subyek pertama yaitu Z berusaha menerima status orientasi seksual dirinya apa adanya, walaupun sebenarnya ia merasa tekanan atau penolakan dari luar. Z menghayati bahwa dirinya nyaman setelah menerima status orientasi seksual dirinya, akan tetapi menurutnya setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai orientasi seksualnya baik itu positif maupun negatif. Menurutnya menerima dirinya sendiri sebagai seorang gay belum tentu diterima juga oleh orang lain. Sebenarnya ia merasa bahwa banyak orang yang berpandangan negatif tentang dirinya, sehingga tidak jarang ia merasa jengkel dengan hal tersebut dan menyalahkan negara yang masih berpandangan tabu terhadap hal tersebut.

Subyek pertama juga merasa takut untuk menghadapi orang-orang yang berkomentar negatif terhadap orientasi seksualnya, akan tetapi ia menerima kritikan orang lain dan menurutnya lebih baik menunjukkan jati diri sendiri dari pada harus berbohong dengan diri

sendiri. Untuk pasangan hidupnya ke depan, ia belum memiliki bayangan apakah ia akan tetap berpasangan dengan pria atau berusaha berpasangan dengan wanita dikarenakan ia belum dapat menentukannya untuk sekarang, jadi menurutnya “gimana nanti saja kedepannya”. Dalam pertumbuhan pribadi, ia akan menceritakan apapun yang ada dipikirannya kepada orang lain, tapi tidak semuanya akan diceritakannya. Ia akan memilah-milah bagian mana yang akan diceritakannya dan bagian mana yang tidak. Hal-hal yang menurutnya patut diceritakan saja karena ia merasa tidak semua orang akan menghargai curhatan dari seorang gay.

Subyek kedua yaitu M, menerima dirinya yang beorientasi gay ditunjukkan dengan perilakunya yang berani menunjukkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya. M juga merasa nyaman setelah menunjukkan orientasi seksualnya kepada teman-temannya, ia merasa tidak perlu lagi menyembunyikan jati dirinya. Namun, seperti subyek pertama, subyek kedua juga beranggapan bahwa orang-orang Indonesia masih tabu mengenai gay dan sulit menerima orang-orang yang menyukai sesama jenis, sehingga membuatnya agak sulit untuk berteman dengan orang lain. Hal yang terjadi pada subyek pertamadialami juga oleh M, teman-temannya berubah ketika dirinya memilih untuk mengakui orientasi seksualnya kepada mereka. Bukan hanya itu sebagian ada yang menjauh dan sebagian lagi ada yang tetap berteman dengan dirinya, akan tetapi tidak seakrab yang dulu. Jika ia memiliki masalah, maka ia akan menangani masalah tersebut sendiri apabila ia bisa, tapi ia juga akan bercerita kepada teman yang dianggapnya bisa dipercaya karena tidak semua temannya dapat ia percaya semenjak ia menunjukkan jati dirinya sebagai seorang gay.

Walaupun begitu, ia tetap menjalani kegiatan yang ia sukai dan memilih kegiatan tersebut berdasarkan kemampuan dirinya, menurutnya menjadi seorang gay tidak membatasinya untuk melakukan apapun yang ia mau. Hal tersebut juga yang membuat M tetap memiliki tujuan hidup. Akan tetapi, terkadang ia merasa berkecil hati dikarenakan

orientasi seksualnya sebagai seorang gay. Namun, ia berpikir bahwa menjadi seorang gaybukan berarti tidak memiliki tujuan hidup. Dalam pertumbuhan pribadi subyek kedua, ia memilih untuk lebih selektif dalam menerima keterbukaan, karena menurutnya apabila semakin banyak orang yang tahu tentang dirinya maka akan semakin banyak juga ‘lawan’ yang tidak menerima dirinya. Jadi walaupun ia cerita masalahnya ke teman yang menurutnya bisa ia percaya, ia tetap tidak menceritakan semuanya karena menurutnya ada hal-hal yang tidak perlu orang lain tau.

Berdasarkan hasil penelitian *Psychological Well-Being* pada Gay Dewasa Awal di Komunitas “X” Bandung (Linda Purnamasari, 2015) didapatkan gambaran *Psychological Well-Being* pada gay, dimana hasilnya berupa 50% gay memiliki *Psychological Well-Being* yang tergolong tinggi dan 50% gay memiliki *Psychological Well-Being* yang tergolong rendah pada Gay Dewasa Awal. Dimana penelitian ini juga menyarankan untuk melakukan penelitian ulang dengan subyek yang berbeda dan menggunakan metode kualitatif seperti studi kasus agar mendapatkan data yang lebih mendalam. Penelitian ini didapatkan berdasarkan data dari 22 gay dewasa awal (18-45 tahun) di Komunitas “X”.

Berdasarkan fenomena dan wawancara yang dilakukan peneliti, dan juga penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti merasa tertarik untuk meneliti mengenai *psychological well-being* pada gay dewasa awal di Bandung. Peneliti juga tertarik meneliti fenomena diatas dengan menggunakan metodastudi kasus, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi lebih mendalam mengenai fenomena tersebut. Secara khusus penelittertarik untuk meneliti kesejahteraan atau *Psychological Well-Being* dari gay dewasa awal.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan identifikasi masalah bagaimana gambaran *psychological well-being* darigay.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai adanya *psychological well-being* pada gay di Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai dinamika *psychological well-being* pada gay melalui dimensi-dimensi yaitu dimensi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan terhadap lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi pada gay dan dikaitkan dengan faktor *psychological well-being* yang mempengaruhinya.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Kegunaan teoritis dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah:

1. Untuk dapat memberikan informasi kepada peneliti lain mengenai *psychological well-being* pada gay.
2. Untuk dapat mengetahui *psychological well-being* pada gay dan akan mengkajinya lewat sudut pandang psikologi sehingga dapat memperkaya informasi dalam bidang psikologi klinis.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada pihak individu gay itu sendiri tentang *psychological well-being* yang terdapat pada gay itu sendiri.

2. Memberikan informasi kepada pihak individu gay lainnya dalam rangka membantu mereka untuk memahami dirinya secara personal.

1.5 Kerangka Pikir

Dalam kehidupan manusia, masa dewasa awal dimulai dari usia 18 tahun sampai 20 tahun dan akan berakhir pada usia 30 sampai 45 tahun (Havighurst dalam Lemme, 1995). Dewasa awal dapat diartikan sebagai masa dimana individu sudah mulai tidak bergantung lagi secara finansial, sosiologis, maupun psikologis pada orang tua serta adanya tanggung jawab atas tindakan-tindakan yang dilakukan.

Menurut Havighurst (dalam Lemme, 1995) tugas perkembangan pada individu dewasa awal seperti memilih dan menentukan pasangan hidup, belajar menyesuaikan diri dan hidup dengan pasangan, mulai membentuk keluarga, mengasuh anak, mengelolah rumah tangga, mulai bekerja, bertanggung jawab sebagai warga Negara, dan menemukan serta mencari kelompok sosial dengan nilai-nilai yang dianutnya.

Setiap individu berusaha untuk memenuhi tugas perkembangannya tersebut. Sama halnya dengan individu gay, mereka juga diharapkan dapat memenuhi tugas perkembangannya tersebut dalam lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga dan lain sebagainya. Mereka diharapkan dapat bekerja, menjalin hubungan pernikahan, bersosialisasi dan mengembangkan sikap-sikap, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas perkembangan mereka.

Bagaimana penilaian individu terhadap kehidupan yang ia jalani tergantung pada kondisi individu, dimana kondisi tersebut mempengaruhi penilaiannya. Begitu pula dengan gay, kondisi yang ada dan yang pernah dialami oleh gay dapat juga mempengaruhi penilaiannya terhadap kehidupan yang dijalannya sendiri. Penilaian terhadap pengalaman hidup inilah yang disebut sebagai *psychological well-being*. Menurut Ryff *psychological well-*

being adalah keadaan perkembangan potensi nyata seseorang yang merupakan hasil evaluasi mengenai dirinya sendiri, pengalaman positif dan negatif yang dihayati selama hidupnya, dan juga kualitas mengenai hidupnya secara keseluruhan

Penilaian tersebut dapat mereka nilai melalui enam dimensi *psychological well-being*, yaitu: menerima diri apa adanya (*self-acceptance*), menjalin hubungan hangat dengan orang lain (*positive relation with others*), mandiri dalam berpikir dan bertindak (*autonomy*), mampu mengontrol lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhan pribadi (*environmental mastery*), memiliki tujuan hidup (*purpose in life*), serta mampu merealisasikan potensi dirinya secara *continue (personal growth)* (Ryff,1989).

Dimensi yang pertama yaitu penerimaan diri atau *self acceptance*. Dimensi ini merujuk pada bagaimana gay menerima dirinya baik dari segi positif maupun negatif pada dirinya. Individu yang menerima dirinya sendiri akan bersikap positif terhadap penilaiannya (Ryff dalam Compton, 2005). Begitupula dengan gay. Hal ini juga termasuk pada kemampuannya untuk menghargai dan menerima segala aspek dirinya secara positif, baik pengalaman di masa lalu maupun keadaan dirinya sebagai gaysaat ini. Gay dapat mengaktualisasikan dirinya dimana mereka dapat menerima dirinya apa adanya, memberikan penilaian yang tinggi pada individualitas dan keunikan diri sendiri. Dengan kata lain, gay yang mampu menerima dirinya adalah gay yang memiliki kapasitas untuk mengetahui dan menerima kekuatan serta kelemahan dirinya dan ini merupakan salah satu karakteristik dari fungsi secara psikologis. Gay yang memiliki penerimaan diri yang tinggi dapat digambarkan sebagai gay yang puas menjalani kehidupannya selama ini, dan mampu menerima bahwa dirinya adalah gay. Sebaliknya, gay yang memiliki penerimaan diri yang rendah pada umumnya memiliki perasaan tidak puas dan benci dengan keadaan dirinya, menolak dirinya adalah gay, dan lain sebagainya.

Dimensi yang kedua yaitu hubungan positif dengan orang lain atau *positif relation with others*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan gay untuk dapat membina hubungan yang hangat dengan orang lain. Gay yang matang digambarkan sebagai gay yang mampu untuk mencintai dan membina hubungan interpersonal yang dibangun atas dasar saling percaya. Gay yang mampu menjalin hubungan positif dengan orang lain yang tinggi digambarkan sebagai gay yang dapat bergaul dengan mudah dengan lingkungan sekitarnya. Ia juga memiliki perasaan empati dan kasih sayang yang kuat terhadap sesama manusia dan mampu memberikan cinta, memiliki persahabatan yang mendalam, dan mempunyai kemampuan untuk mengidentifikasi orang lain dengan baik. Sebaliknya, apabila gay tersebut memiliki hubungan positif yang rendah dengan orang lain, maka pada umumnya ia akan merasa tidak nyaman apabila berada didekat orang lain, dan tidak jarang gay tersebut akan lebih memilih untuk menyendiri dan menjauhkan diri dari lingkungan.

Dimensi yang ketiga yaitu kemandirian dalam berpikir dan bertindak atau *autonomy*. Dimensi ini merujuk pada kemampuan gay untuk menentukan nasibnya sendiri, bebas, tidak tergantung kepada orang lain dan memiliki kemampuan untuk mengatur perilakunya sendiri. Gay yang mandiri adalah gay yang memiliki rasa puas diri yang tinggi dan mampu untuk bertahan sendirian. Gay yang tinggi pada dimensi ini akan bertahan pada pendapatnya sendiri meskipun yang lain tidak setuju, termasuk ia dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa terganggu oleh perlakuan yang berbeda dari masyarakat dan dapat menampilkan perilaku asli dirinya. Kekuatan yang ada didalam dirinya mampu membuatnya bertahan menghadapi tekanan dan gangguan dari luar. Sementara, gay yang rendah dalam dimensi ini pada umumnya digambarkan sebagai gay yang berperilaku sehari-hari berdasarkan harapan dan evaluasi dari orang lain sehingga membuat perilaku dirinya lebih ditentukan oleh penilaian dari orang lain, tidak menampilkan perilaku asli dirinya.

Dimensi yang selanjutnya adalah dimensi keempat yaitu mengontrol lingkungan yang kompleks sesuai dengan kebutuhan pribadi atau *environmental mastery*. Dimensi ini merujuk pada kehidupan eksternal gay yang dipengaruhi oleh lingkungan dirinya dan dapat merubah sebagian aspek kehidupan gay. Gay memodifikasi lingkungannya secara kreatif melalui aktivitas fisik atau mental agar dapat mengelola kebutuhan dan tuntutan-tuntutan dalam hidupnya. Dimensi ini juga merujuk pada kemampuan individu untuk memiliki suatu penciptaan lingkungan agar sesuai dengan kondisi fisiknya. Gay yang tinggi pada dimensi ini digambarkan sebagai gay dewasa awal yang dapat mengarahkan dirinya untuk mengambil kesempatan bekerja sesuai dengan kemampuan dirinya. Sementara itu, gay yang rendah pada dimensi ini pada umumnya kurang bisa beradaptasi dengan lingkungannya sehingga menutup dirinya untuk menampilkan kemampuannya dan tidak mengambil kesempatan bekerja yang ada dan sesuai dengan kemampuannya.

Dimensi yang kelima yaitu tujuan hidup atau *purpose in life*. Dimensi ini merujuk pada bagaimana gay dapat berhasil dalam menemukan makna dan tujuan hidupnya. Gay tersebut memiliki tujuan dan keyakinan bahwa hidupnya berarti. Dalam teori perkembangan masa hidup merujuk pada adanya berbagai perubahan dalam tujuan hidup untuk dapat lebih produktif dan kreatif ataupun tercapainya integritas emosional dimasa yang akan datang pada gay. Gay yang tinggi pada dimensi ini digambarkan sebagai gay yang sudah menetapkan apakah dirinya akan menikah atau melajang, memilih jalur karirnya dan yakin akan pilihannya tersebut. Sedangkan gay yang rendah pada dimensi ini, pada umumnya belum dapat menentukan tujuan di masa depan seperti mengenai menikah atau melajang, memilih jalur karir-nya dan tidak memiliki keyakinan hidup.

Dimensi yang terakhir yaitu pertumbuhan pribadi atau *personal growth*. Dimensi ini merujuk pada berfungsinya aspek psikologi yang optimal mensyaratkan tidak hanya gay tersebut mencapai suatu karakteristik yang telah diciptakan sebelumnya namun, juga adanya

keberlanjutan dan pengembangan akan potensi yang dimiliki, untuk tumbuh dan terus berkembang sebagai seorang yang berkualitas. Hal ini juga merujuk pada penilaian gay mengenai kemampuannya untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi pribadi. Gay yang tinggi pada dimensi ini digambarkan sebagai seorang gay yang sadar akan kemampuan yang dimilikinya dan ingin mengembangkan kemampuan potensinya yang nantinya akan dipakai dalam kehidupan berkarirnya misalnya seperti gay yang memiliki kemampuan bidang olahraga bulu tangkis, ia akan memilih bidang pekerjaan sebagai atlet bulu tangkis. Sedangkan gay yang rendah pada dimensi ini, pada umumnya digambarkan sebagai gay yang pesimis terhadap potensi yang dimilikinya sehingga tidak ada keinginan untuk mengembangkan potensinya.

Dalam dinamika *psychological well-being* pada individu gay, keenam dimensi tersebut memiliki keterkaitan yang tidak dapat dilepaskan antara dimensi yang satu dengan dimensi yang lainnya dikarenakan dimensi-dimensi tersebut membentuk *psychological well-being* secara keseluruhan. Dimensi-dimensi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial, religiusitas, kepribadian, dan budaya.

Faktor usia memengaruhi *psychological well-being* pada gay, bahwa usia dapat mempengaruhi perbedaan tingkat *psychological well-being* (dalam Ryff & Keyes, 1995; Snyder & Lopes, 2002). Perbedaan usia ini terbagi dalam tiga fase kehidupan masa dewasa yakni masa dewasa awal, dewasa madya dan dewasa akhir. Gay yang berada pada masa dewasa madya dapat menunjukkan *psychological well-being* yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang berada di masa dewasa awal dan akhir pada beberapa dimensi dari *psychological well-being* seperti pada dimensi penguasaan lingkungan dan dimensi kemandirian mengalami peningkatan seiring bertambahnya usia, terutama dari dewasa awal hingga dewasa madya. Sedangkan dimensi tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi memperlihatkan penurunan seiring

bertambahnya usia, penurunan ini terutama terjadi pada dewasa madya hingga dewasa akhir. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan dalam dimensi penerimaan diri selama usia dewasa muda hingga dewasa akhir.

Menurut Ryff, wanita cenderung lebih memiliki *psychological well-being* yang tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan pola pikir yang berpengaruh terhadap strategi koping yang dilakukan, serta aktivitas sosial yang dilakukan, dimana wanita memiliki kemampuan interpersonal yang lebih baik daripada laki-laki. Selain itu, wanita lebih mampu mengekspresikan emosi dengan bercerita kepada orang lain, dan wanita juga lebih senang menjalin relasi sosial dibanding laki-laki. Wanita memiliki skor yang lebih tinggi pada dimensi hubungan yang positif dengan orang lain. Begitu pula dengan Lesbian dan Gay.

Status sosial ekonomi turut mempengaruhi pertumbuhan *psychological well-being*, yaitu dalam dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*), tujuan dalam hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*) (Ryff, et al dalam Ryan & Deci, 2001). Seorang gay yang memiliki status sosial ekonomi yang tinggi pada umumnya memiliki tingkat pendidikan yang tinggi dan pekerjaan yang layak, hal tersebut dapat menjadi pendorong bagi seorang gay untuk mewujudkan tujuannya dalam hidup (*purpose in life*) dan mengembangkan potensi yang mereka miliki (*personal growth*). Selain itu dengan tingkat pendidikan dan akses yang mereka miliki, mereka mempunyai perspektif dan pengetahuan yang lebih luas mengenai homoseksual sehingga mampu menerima dirinya lebih baik (*self-acceptance*) dan mampu memanfaatkan kesempatan (*environmental mastery*) yang ada disekitar mereka.

Selain itu, dukungan sosial dari pasangan, keluarga, teman, dan organisasi tertentu juga turut mempengaruhi pembentukan tingkat *psychological well-being* seseorang (Davis dalam Pratiwi, 2000). Gay yang mendapatkan dukungan sosial dari keluarga dan organisasi dapat merasa diterima, dihargai, dan diakui keberadaannya oleh lingkungan, membuat kaum gaymerasa bahwa dirinya dicintai, dipedulikan, dihargai, dan menjadi bagian dalam jaringan

sosial (seperti keluarga, teman, dan organisasi tertentu) yang menjadikan tempat bergantung ketika dibutuhkan dan dapat membantu meningkatkan *self-esteem* mereka sehingga gay yang memiliki dukungan sosial dari lingkungannya cenderung memiliki *self-acceptance*, *positive relations with others*, *purpose in life* dan *personal growth* yang lebih tinggi.

Religiusitas yang kuat juga menunjukkan tingkat *psychological well-being* yang lebih tinggi dan lebih sedikit mengalami traumatik pada gay. Gay yang memiliki tingkat religius yang tinggi mempunyai sikap yang lebih baik, merasa lebih puas dalam hidup dan hanya sedikit mengalami rasa kesepian.

Pada homoseksual itu sendiri terutama gay terdapat tahapan pembentukan dimana Vivienne Cass (1984) mengemukakan model enam tahapan dalam pembentukan identitas gay. Tahapan pertama adalah *Identity confusion*, pada tahap ini individu mulai percaya bahwa perilakunya bisa didefinisikan sebagai gay atau lesbian. Tahapan kedua adalah *Identity comparison*, dimana pada tahap ini individu menerima potensi identitas dirinya gay; menolak model heteroseksual tetapi tidak menemukan penggantinya. Tahapan ketiga adalah *Identity tolerance*, pada tahap ini individu mulai berpindah pada keyakinan bahwa dirinya mungkin gay atau lesbian dan mulai mencari komunitas homoseksual sebagai kebutuhan sosial, seksual dan emosional. Tahapan keempat adalah *Identity acceptance*, pada tahap ini pandangan positif tentang identitas diri mulai dibentuk, hubungan dan jaringan gay dan lesbian mulai berkembang. Tahapan kelima adalah *Identity pride*, dimana pada tahap ini kebanggaan sebagai homoseksual mulai dikembangkan, dan kemarahan terhadap pengobatan bisa mengakibatkan penolakan heteroseksual karena dianggap sebagai sesuatu yang buruk. Tahapan keenam adalah *Identity synthesis*, tahap ini terjadi ketika individu benar-benar merasa nyaman dengan gaya hidupnya dan ketika kontak dengan orang nonhomoseksual meningkat, seseorang menyadari ketidakbenaran dalam membagi dunia mengkotak-kotakkan dunia dalam "gay yang baik" dan "heteroseksual yang buruk".

Kemudian, ada lima tipe kepribadian yang mempunyai hubungan dengan dimensi-dimensi *psychological well-being*. Hubungan tersebut menyatakan bahwa gay yang termasuk dalam kategori *ekstraversi*, *conscientiousness* dan *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada dimensi penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan keber-arahannya hidup. Gay yang termasuk dalam kategori *openness to experience* mempunyai skor tinggi pada dimensi pertumbuhan pribadi. Gay yang termasuk dalam kategori *agreeableness* dan *ekstraversi* mempunyai skor tinggi pada dimensi hubungan positif dengan orang lain dan gay yang termasuk kategori *low neuroticism* mempunyai skor tinggi pada ekonomi.

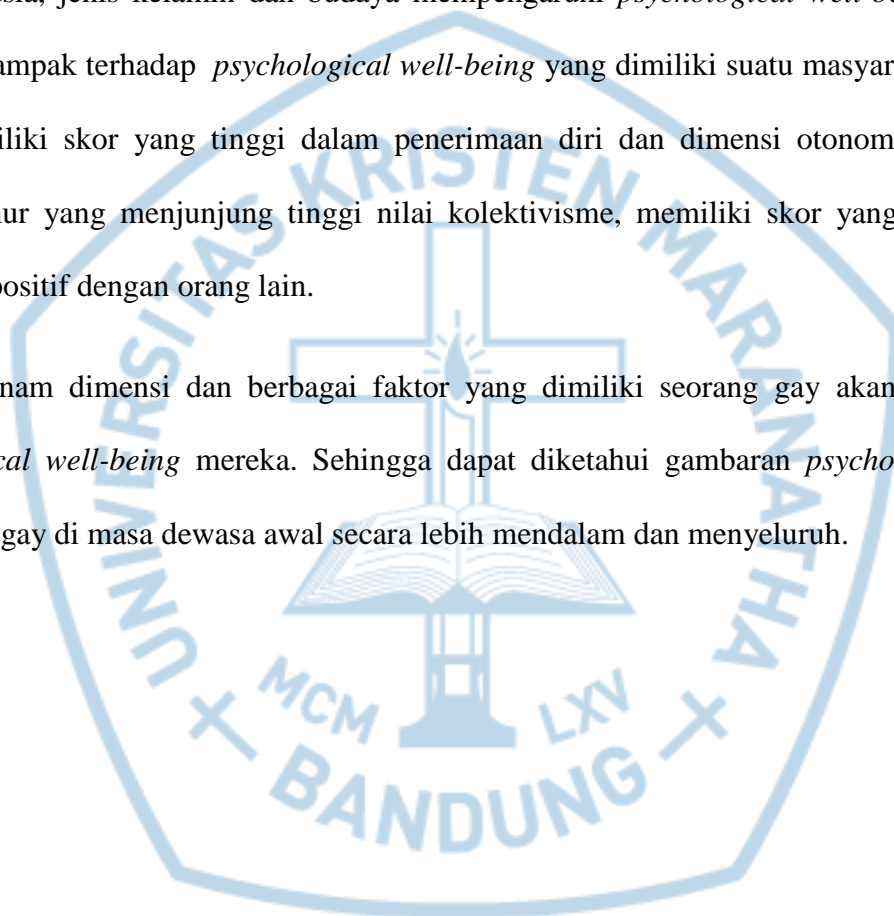
Schmude dan Ryff (dalam Keyes, Shmotkin, & Ryff, 2002) melakukan penelitian mengenai keterkaitan antara trait kepribadian dan *psychological well-being*. Hasil penelitian tersebut menggambarkan bahwa trait kepribadian *neuroticism*, *ekstraversi*, dan *conscientiousness* merupakan prediktor yang kuat dan konsisten untuk dimensi *self-acceptance*, *environmental mastery*, dan *purpose in life*. Kemudian untuk dua trait kepribadian lainnya, yaitu *openness to experience* merupakan prediktor untuk dimensi *personal growth*, dan *agreeableness* prediktor untuk dimensi *positive relations with others*. Dan dimensi terakhir yaitu, *autonomy* dipengaruhi oleh beberapa trait, tapi kebanyakan oleh trait *neuroticism*.

Salah satu trait kepribadian yaitu *agreeableness*, dikatakan memiliki korelasi positif dengan *positive relation with others* begitu pula dengan dimensi trait lainnya selain trait *neuroticism*. Individu yang memiliki *agreeableness* yang tinggi dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain maupun dengan lingkungannya, tetapi apabila individu memiliki *agreeableness* yang rendah akan menjadikan individu tersebut kurang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan sosial yang baik mampu mewujudkan tujuan interpersonalnya dan dengan mudah mendapatkan pujian serta rasa kagum dari orang lain. Sementara itu, untuk trait kepribadian *neuroticism* dikatakan

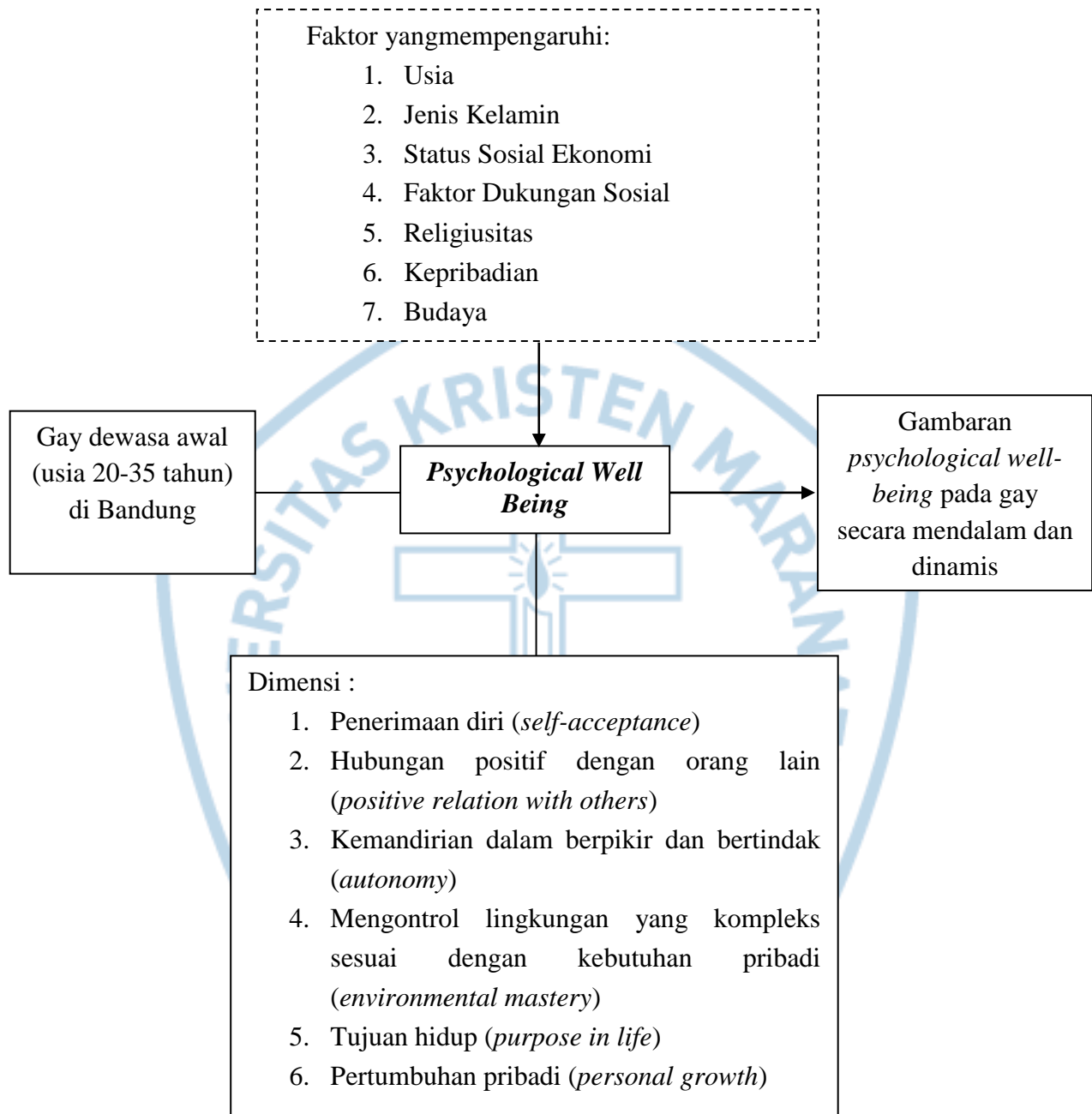
bahwa memiliki hubungan yang negatif dengan *psychological well-being*. *Neuroticism* yang tinggi akan menghasilkan dimensi *psychological well-being* yang rendah atau tidak baik. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya *neuroticism* merupakan dimensi trait yang didalamnya terdapat kecemasan, ketegangan, rasa takut, dan marah (dalam Akhilendra K. Singh, Sadhana Singh & A. P. Singh, 2012).

Selain itu, penelitian Ryff menunjukkan bahwa faktor demografis seperti status ekonomi, usia, jenis kelamin dan budaya mempengaruhi *psychological well-being*. Budaya memberi dampak terhadap *psychological well-being* yang dimiliki suatu masyarakat. Budaya barat memiliki skor yang tinggi dalam penerimaan diri dan dimensi otonomi, sedangkan budaya timur yang menjunjung tinggi nilai kolektivisme, memiliki skor yang tinggi pada hubungan positif dengan orang lain.

Keenam dimensi dan berbagai faktor yang dimiliki seorang gay akan membentuk *psychological well-being* mereka. Sehingga dapat diketahui gambaran *psychological well-being* pada gay di masa dewasa awal secara lebih mendalam dan menyeluruh.



Dari penjelasan yang ada diatas, kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi Penelitian

1. *Psychological well-being* gay dilihat melalui dimensi *self acceptance*, *positive relation with others*, *autonomy*, *environmental mastery*, *purpose in life*, dan *personal growth*.
2. *Psychological well-being* dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, faktor dukungan sosial, religiusitas, kepribadian, dan budaya.
3. Gambaran *Psychological well-being* pada masing-masing gay adalah unik atau berbeda dalam hal dinamikanya.

